

Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Melalui Model Experiental Learning Bidang Studi Al Quran Hadis Di Kelas VIII MTS Nurul Ummi Saodah Kwala Gebang

Rani Febriyanni¹, Rindi Santika², Zainal Arifin³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ ranifebriyanni1991@gmail.com

ABSTRACT

Permasalahan penelitian menunjukkan dari beberapa faktor utama yaitu siswa kesulitan belajar Al-quran Hadits yang pertama kurangnya motivasi baik motivasi dalam diri maupun motivasi di luar dirinya sendiri, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran mata pelajaran Al-quran Hadits masih banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika guru memberikan pembelajaran materi tersebut. Kemudian rendahnya kemampuan siswa dalam memahami ayat-ayat Zakat dalam mata pelajaran Al-quran Hadits sehingga tidak ada semangat dalam memahami materi zakat pada mata pelajaran Al-quran Hadits tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan dua siklus sebagai teknik analisis penelitian. Subjek penelitian sebagai sampling berjumlah 40 orang siswa. Metode pengumpul data berupa instrumen tes, Observasi dan wawancara. Teknik menganalisis data penelitian menggunakan model siklus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan *pertama* kemampuan kognitif siswasetelah peneliti menerapkan model pembelajaran Experience Learning siswa lebih terlihat aktif dan respon terhadap materi yang diajarkan. Kedua, setelah penerapan model *Experience Learning* peneliti memberlakukan tindakan berupa melalui kegiatan diskusi kelompok, praktek langsung. Maka, penerapan model tersebut berjalan dengan baik dengan mengajar mengajar melibatkan keikutsertaan siswa sebagai *Student Oriented*.

Keywords

Kemampuan Metakognisi, Model Experiental Learning

How to cite

(2022). Jurnal Ability, 3(2).

PENDAHULUAN

Kemampuan metakognisi siswa sama artinya dengan meningkatkan efektifitas siswa belajar dari pengalaman serta memiliki respon belajar yang baik maka telah menjadi kecenderungan dalam revolusi pendidikan (Suprijono, 2019). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif untuk belajar berdasarkan pengalaman didasari oleh keyakinan atau pandangan bahwa semua individu mempunyai potensi kreatif, keyakinan bahwa kemampuan berpikir dapat

dikembangkan, dan keyakinan bahwa berpikir dapat terjadi pada semua bidang termasuk fikih.

Keyakinan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kreatif juga hendaknya memperhatikan dimensi kemampuan berpikir kreatif, seperti dimensi sikap, dimensi kemampuan, dimensi proses, dan dimensi lingkungan kreatif. Mendasarkan pada berbagai dimensi tersebut, pengembangan kemampuan berpikir kreatif dilakukan dengan menciptakan iklim pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kreatif (Satria Wiguna, 2019).

Pengembangan kemampuan belajar juga didasari oleh pandangan bahwa kemampuan belajar dapat dikembangkan pada setiap jenjang usia siswa. Bahkan kemampuan belajar berdasarkan pengalaman dapat dikembangkan sedini mungkin. Diyakini bahwa setiap anak merupakan individu kreatif. Betapa kreatifnya mereka dapat dilihat dari aktivitas alamiah dalam keseharian mereka (Syamsuddin, 2020). Seiring bertambahnya usia, kreativitas itu justru sering berkurang bahkan menghilang. Ironisnya, hal itu diduga disebabkan oleh proses pembelajaran yang tidak mengembangkan potensi kreatif mereka. Namun demikian, melalui proses pembelajaran dengan strategi tertentu yang dirancang dengan baik. Guru dapat membantu siswa memulihkan kembali rasa ingin tahu alaminya atau potensi kreatifnya sebagaimana ditunjukkan pada masa kecilnya.

Dalam pembelajaran Al-quran Hadis, pengembangan kemampuan untuk belajar dari pengalaman dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan menggunakan soal-soal terbuka (*open-ended problem*), soal terbuka (*open-ended problem*) adalah soal yang mempunyai banyak solusi atau strategi penyelesaian sehingga siswa akan terbiasa menemukan permasalahan dan menyelesaikannya. Maka, dengan demikian proses meningkatkan kemampuan metakognisi siswa dapat berjalan dengan efektif. Adapun dalil yang berkaitan dengan pentingnya melatih kemampuan metakognisi siswa pada pembelajaran Al quran Hadis sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Fathir ayat 29 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (الْفطير: ٢٩).

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Qs. Faathir : 29).

Tugas utama guru adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi secara optimal antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru dan sebaliknya. Bagaimanapun bagus dan idealnya pendidikan lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka proses pembelajaran akan kurang bermakna (Satria Wiguna, 2022). Guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, keterampilan proses, perhatian dan keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Wiguna, 2021).

Pendekatan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara mandiri adalah dengan menerapkan model *Experiential Learning* yakni pembelajaran yang melatih peran siswa agar dapat belajar melalui pengalaman secara langsung. Dengan demikian, siswa akan dilatih dan terbiasa untuk membentuk pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan metakognisi seperti peningkatan kemampuan siswa dalam memahami objek materi, melatih kemampuan siswa berpikir secara kritis dan kreatif (Suprijono, 2019).

Kemampuan metakognisi merupakan kesadaran seseorang tentang proses peningkatan kemampuan kognitif yakni kemampuan pemahaman, menghafal dan berpikir. Kemampuan metakognisi ini penting bagi siswa dalam mendukung peningkatan prestasi belajar siswa (Noor, 2010). Kemampuan metakognisi lebih diartikan sebagai kemampuan perseorangan atau siswa sebagai individual yang mengetahui peran pentingnya untuk melatih kemampuan metakognisi. Manfaat peningkatan kemampuan metakognisi yaitu sebagai penunjang kegiatan dan proses belajar yang membutuhkan peran guru dan implementasi model pembelajaran yang diterapkan.

Kemampuan metakognisi menjadi salah satu pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa yang sejalan dengan penerapan model *Experiential Learning* untuk melatih kemampuan siswa dalam berpikir sehingga akan membentuk kemampuan metakognisi secara maksimal (Suprijono, 2019). Oleh sebab itu, pemberian bekal pengetahuan tentang kemampuan metakognisi pada dasarnya guru berusaha untuk membuat rencana pembelajaran, menentukan model dan strategi mengajar yang tepat. Maka, penentuan untuk menerapkan model *Experiential Learning* merupakan langkah yang tepat dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan metakognisis siswa yang nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yaitu pengamatan awal di MTs Nurul Umami Saodah Kwala Gebang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

khususnya bidang studi Al-quran Hadis masih tergolong rendah terutama dalam hal kemampuan metakognisi siswa terutama pada kemampuan pemahaman, berpikir secara kreatif dan kritis dalam menyikapi persoalan kegiatan belajar bidang studi Al-quran Hadis.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti diketahui sebanyak 73% siswa masih memiliki kemampuan metakognisi yang relatif kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang diantaranya siswa kurang berminat dalam aktivitas belajar bidang studi Al-quran Hadis, proses pembelajaran masih mengandalkan guru sebagai pemberi seluruh informasi materi yang berkaitan dengan bidang studi Al-quran Hadis dan belum terlibatnya siswa secara aktif sebagai subjek pembelajaran. Menurut Guru Bidang Studi Al-Quran Hadis di MTs Swasta Nurul Ummi Saodah menjelaskan bahwa “kemampuan metakognisi siswa dalam aktivitas belajar Al-quran Hadis termasuk dalam kriteria rendah karena siswa belum mampu memahami secara maksimal materi pelajaran yang diberikan oleh guru bidang studi Al-quran Hadis”.

Kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi analisis dan tadabbur ayat masih kurang karena, siswa belum mampu merencanakan pemecahan masalah dengan baik, siswa belum mampu menerapkan dan menafsirkan hasil penerapan kemampuan siswa membaca, menghafal dan memahami ayat Al-quran dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa siswa harus mampu menggunakan kemampuan metakognitif ketika menemukan dan menyelesaikan masalah. Metakognitif merupakan konsep penting dalam teori kognisi yang secara sederhana didefinisikan sebagai memikirkan kembali materi yang telah dipelajari dan kemampuan metakognitif berkaitan erat dengan fungsi *Eksekutif Control* atau usaha menggali dan mengolah informasi. Meski definisi tersebut berbeda namun secara umum metakognisi merupakan kesadaran atau pengetahuan seseorang terhadap proses dan hasil berfikirnya (kognisinya) serta kemampuannya dalam mengontrol dan mengevaluasi proses kognitif tersebut. Oleh sebab itu, dengan menggunakan model *Experiential Learning* ini maka akan memberikan pemahaman kepada siswa-siswa mengenai materi pelajaran Al-quran Hadis secara mendalam terutama meningkatkan kemampuan metakognisi siswa.

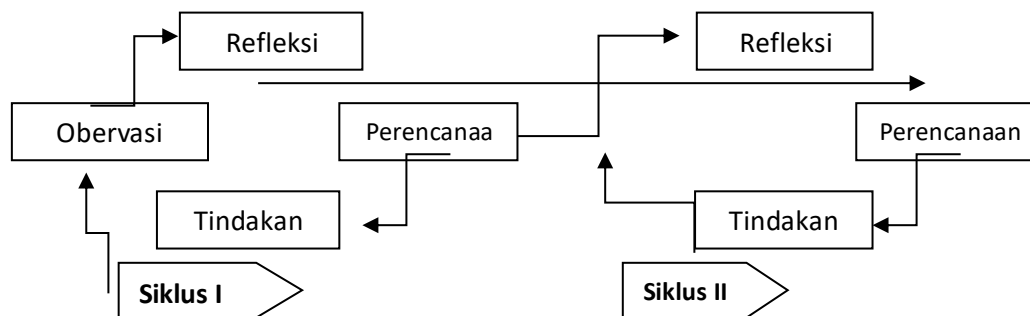
METODE PENELITIAN

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa Inggris *classroom action research* adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas yang pada hakikatnya serangkaian riset-riset tindakan yang

dilakukan secara bersiklus dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan (Elfanany, 2019). Karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru AlQur'an Hadis di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016).

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrums, 2014). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 40 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen tes, observasi, wawancara dan prosedur bentuk siklus pertama ke hingga siklus selanjutnya. Teknik menganalisis data penelitian menggunakan model siklus penelitian.

Gambar 1.
Model Siklus PTK



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diambil dari hasil pengamatan guru pada saat siswa melakukan demonstrasi materi praktek Memahami Al Quran. Disamping itu peneliti juga mengambil data dari guru dengan cara meneliti perubahan sikap dan perubahan kemampuan siswa dalam memahami materi praktek Memahami Al Quran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dengan membandingkan kegiatan siswa pada tahapan siklus yang terdiri dari prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III.

Hasil tes siklus I merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi praktek Memahami Al Quran dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Hasil tes siklus I dan siklus II serta siklus III berupa kemampuan siswa memahami materi praktek Memahami Al Quran dengan cara mempraktekkan memahami materi praktek Memahami Al Quran.

1. Pra Siklus

Sebelum diterapkannya metode pembelajaran *Experiential Learning* penyampaian materi pelajaran Al Quran Hadis yaitu memahami materi tata cara memahami materi praktek Memahami Al Quran dengan menggunakan metode konvensional (ceramah, tanya jawab, diskusi). Dari dokumentasi sebelum penerapan strategi pembelajaran *Experiential Learning* dipilih sebagai pemecah masalah. Nilai dalam penelitian ini sebagai indikator tingkat pencapaian penggunaan strategi pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami materi praktek Memahami Al Quran. Sebagai patokan Hasil Belajar kemampuan siswa memahami materi Al Quran Hadis maka peneliti menggunakan dasar nilai ketuntasan minimum (KKM) kelas VIII MTs Swasta Nurul Ummi Saodah Kwala Gebang pada mata pelajaran Al Quran Hadis yaitu 70.

Penggunaan strategi dan metode sebelumnya diperoleh dokumentasi Nilai Pemahaman belajar siswa pada materi memahami materi praktek Memahami Al Quran terutama memahami karakteristik tentang memahami materi praktek Memahami Al Quran sesuai dengan tata caranya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.
Nilai Siswa Pra Siklus

No.	Nilai Siswa	Jumlah	Prosentase
1	< 39	0	0 %
2	40-49	16	43.2 %
3	50-59	4	10,8 %
4	60-69	6	16,2 %
5	70-79	9	24,3 %
6	80-89	2	5,4 %
7	90-100	0	0 %
Jumlah		37	100 %

Data diatas dapat disimpulkan siswa yang telah tuntas dengan KKM 70 sebanyak 11 siswa atas 29,8 % dan yang belum tuntas sebanyak 26 siswa atau 70,2 % dari jumlah siswa dikelas VIII MTs Swasta Nurul Ummi Saodah Kwala Gebang. Nilai rata-rata kelasnya adalah 57,2.

2. Siklus I

Pada siklus I dicari data menggunakan tes formatif dan lembar observasi. Dari instrument tersebut diperoleh data tentang nilai, rutinitas dan kerja sama

siswa dalam mengikuti pembelajaran. Rutinitas dan kerja sama siswa sebagai fokus observasi karena dalam sebuah keberhasilan pembelajaran mata pelajaran Al Quran Hadis dengan penerapan strategi Pembelajaran *Experiential Learning* tidak terlepas dari dua hal tersebut sehingga hal itu akan menjadi pedoman dalam penerapan model Pembelajaran *Experiential Learning*.

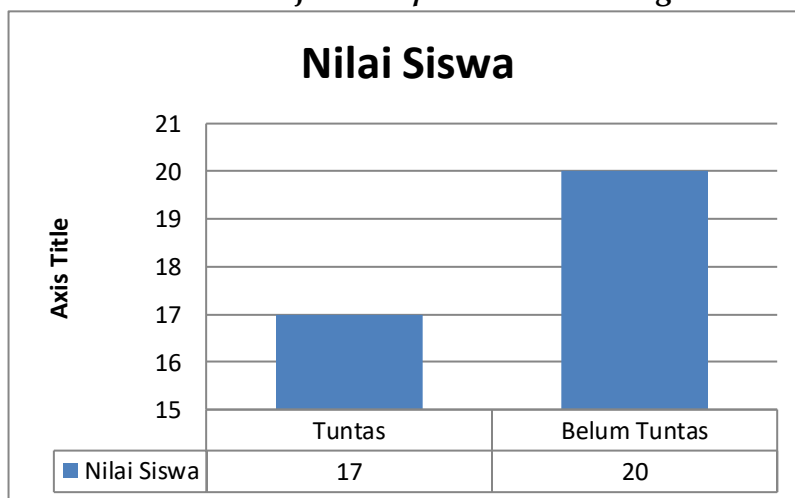
Agar siswa memahami materi dengan baik dan benar terhadap materi memahami materi praktek Memahami Al Quran maka siswa harus memiliki kegiatan rutinitas yaitu mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru baik sebelum pelajaran dimulai maupun pada saat kegiatan belajar akan berakhir. Sedangkan kerja sama yang kelompok adalah indikator adanya minat atau semangat siswa dalam kegiatan belajar pada saat guru bidang studi dan peneliti memberikan tindakan berupa membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari beberapa orang siswa secara heterogen.

Rutinitas dan kerjasama yang kompak menunjukkan tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Bila kedua hal tersebut baik maka materi benar-benar dapat dipahami sehingga Hasil Belajar memahami materi praktek Memahami Al Quran bagi siswa semakin meningkat.

a. Data Tes Siklus I

Hasil tes siklus I adalah kemampuan siswa memahami materi praktek Memahami Al Quran. Adapun soal tes yang diberikan kepada siswa yaitu pada aspek 1). Siswa mengetahui syarat memahami materi praktek Memahami Al Quran. 2). Siswa mengetahui rukun memahami materi praktek Memahami Al Quran. Dari instrument tes formatif (lisan) diperoleh nilai siswa pada siklus I sebagai berikut :

Gambar 2.
Ketuntasan Nilai Siswa Pada Siklus I Melalui
Model Pembelajaran *Experiential Learning*



Siswa yang telah tuntas lebih banyak dari pada sebelum penerapan strategi Pembelajaran *Experiential Learning*. Dan nilai individu siswa juga lebih meningkat, dengan data nilai individual siswa terlampir. Siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa atau 45.9 %. Dan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa atau 54,0%. Rata-rata kelas pada siklus I yaitu **63.64** naik **6.4** % dari sebelum penerapan strategi Pembelajaran *Experiential Learning*. Hasil tersebut diatas setelah dilakukannya penerapan metode kooperatif model Pembelajaran *Experiential Learning* sehingga untuk mengetahui tingkat perbandingan siswa yang tuntas dan yang belum tuntas.

b. Data Non Tes

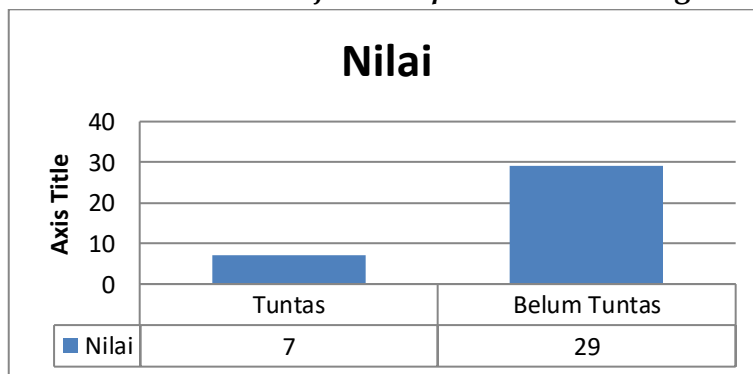
Penerapan strategi Pembelajaran *Experiential Learning* pada siklus satu masih kurang menarik bagi siswa. Hal tersebut menurut informasi dari rekan sejawat dan analisa peneliti dikarenakan adanya hal-hal yang mengganggu kerjasama siswa pada pembelajaran. Hambatan tersebut adalah : Pertama, pada tahap siswa menyimak tehnik atau strategi pembelajaran temannya tentang tata cara pelaksanaan memahami materi praktek Memahami Al Quran, siswa saling adu argument yang tidak terfokus sehingga konsentrasi siswa tidak maksimal. Kedua, Siswa belum benar-benar mengerti tata cara pelaksanaan memahami materi praktek Memahami Al Quran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Experiential Learning* pada pembelajaran Al Quran Hadis. Waktu yang melebihi dari batas perencanaan menjadikan siswa gaduh dan kurang konsentrasi pada materi pelajaran.

3. Siklus II

a. Data Tes Siklus II

Data tes lisan dilakukan oleh peneliti dengan cara memeriksa kemampuan siswa memahami materi praktek Memahami Al Quran secara bergilir. Dari instrument tes memahami materi praktek Memahami Al Quran didapatkan data nilai sebagai berikut :

Gambar 3.
Ketuntasan Nilai siswa pada Siklus II Melalui
Model Pembelajaran *Experiential Learning*



Kesimpulan berdasarkan hasil observasi bahwa rutinitas siswa yang menunjukkan baik dan kerjasama yang cukup. Untuk mempermudah peneliti membandingkan siswa yang memiliki nilai tuntas dan yang belum tuntas pada siklus II maka dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Pelaksanaan menguji atau tes kemampuan pemahaman siswa ini dilaksanakan dengan memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan dikarenakan pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan secara luring.

b. Data Non Tes Siklus II

Tingkat rutinitas dan kerjasama siswa pada siklus II lebih meningkat di banding pada siklus I, menurut informasi dari rekan sejawat dan analisa peneliti hal ini dikarenakan : 1). Siswa telah mengetahui cara siswa memahami materi praktek Memahami Al Quran setelah guru menerapkan tindakan pembelajaran yang mengaplikasikan metode pembelajaran *Experiential Learning* pada bidang studi Al Quran Hadis. 2). Siswa yang membuat kegaduhan atau melakukan aktivitas lain diluar materi pelajaran dijadikan ketua dalam kelompoknya sehingga membuat suasana tenang dan fokus dalam bekerja sama serta membentuk rasa tanggung jawab bagi siswa. 3). Siswa yang tidak aktif ditempatkan diantara siswa yang aktif sehingga meningkatkan rutinitas dan memahami materi praktek Memahami Al Quran.

4. Siklus III

a. Data Tes Siklus III

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu siklus II. Pada siklus III semua siswa memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditetapkan. Jadi secara keseluruhan nilai siswa mengalami penuntasan tanpa terkecuali.

Gambar 4.
Ketuntasan Nilai Siswa Pada Siklus III Melalui
Model Pembelajaran *Experiential Learning*



Pada dasarnya masing-masing siswa memiliki kekurangan dan kelebihan yang saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan target peneliti yaitu lebih dari atau sama dengan 75 % siswa tuntas dalam pembelajaran. Rata-rata kelas pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 11 % dari siklus II. Pada siklus III diperoleh rata-rata kelas sebesar 90,5. Siswa yang mendapat nilai pada interval 90-100 juga meningkat ada sebanyak 20 orang siswa.

b. Data Non Tes Siklus III

Rutinitas dan kerjasama siswa dalam menghafal materi memahami materi praktek Memahami Al Quran pada siklus III sudah menunjukkan arah yang baik. Karena karakter dari individu siswa tersebut memang pendiam dan suka menyendiri sehingga kerja sama dengan teman agak kurang namun demikian rutinitasnya dalam menghafal cukup baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan strategi Pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan rutinitas dan kerja sama yang baik siswa dalam pembelajaran materi memahami materi praktek Memahami Al Quran mata pelajaran Al Quran Hadis. Berdasarkan hasil analisis, hal tersebut dikarenakan :

- 1) Pada pelaksanaan siklus III siswa telah memahami tata cara mempelajari materi memahami materi praktek Memahami Al Quran dengan dibimbing langsung oleh guru.
- 2) Pada siklus III disediakan hadiah oleh guru sehingga menambah motivasi semangat siswa untuk meraih nilai terbaik dalam pembelajaran Al Quran Hadis terutama meningkatkan pemahaman terhadap materi memahami materi.
- 3) Ketua kelompok diskusi dipilih dari siswa yang belum aktif sehingga menjadikan pengalaman berharga bagi diri siswa yang bersangkutan dan memaksakan dirinya harus aktif dalam kegiatan pembelajaran Al Quran Hadis.
- 4) Presentasi siswa dibuat berkolaborasi sehingga menambah konsentrasi siswa dalam memahami materi praktek Memahami Al Quran.
- 5) Presentasi dibuat untuk melatih kemampuan siswa aktif berdiskusi, member pendapat, ide dan gagasan.

Hasil Belajar siswa dalam mengulangi dan menghafal materi memahami materi praktek Memahami Al Quran tidak hanya dipengaruhi dan ditentukan oleh penggunaan suatu metode atau strategi pembelajaran saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor bakat, minat, tingkat pengetahuan, karakteristik belajar siswa dan juga ketepatan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar dan mengajar. Sebagai contoh ditemukannya siswa yang kurang aktif dalam bekerja sama di

kelompok diskusi namun siswa tersebut tetap mendapat nilai diatas KKM yang telah ditetapkan. Ini berarti siswa tersebut memiliki karakter belajar tersendiri. Kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan untuk mengidentifikasi materi memahami materi praktek Memahami Al Quran telah berlangsung maksimal yaitu adanya peningkatan bertahap rutinitas kegiatan diskusi kelompok yaitu pada siklus I sebesar 75 poin. Pada siklus II meningkat menjadi 106 poin jadi ada kenaikan sebesar 31 poin pada siklus III skor yg dicapai sebesar 133 poin, sehingga naik 27 poin dari siklus II, jika dihitung dari siklus I sampai dengan siklus III ada kenaikan skor sebesar 58 poin.

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian dari mulai pra siklus sampai pada siklus ke III dalam penelitian diatas maka data Nilai Pemahaman belajar siswa:

Tabel 2.
Nilai Ketuntasan Siswa Dari Pra Siklus Sampai Dengan Siklus III
Melalui Model Pembelajaran *Experiental Learning*

No.	Nilai Siswa	Pra siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	< 39	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
2	40-49	16	43.20%	0	0%	0	0%	0	0%
3	50-59	4	10,8 %	16	43.20%	0	0%	0	0%
4	60-69	6	16,2 %	4	10.90%	8	21,6 %	0	0%
5	70-79	9	24,3 %	15	40.60%	8	21,6 %	4	10,8 %
6	80-89	2	5,4 %	0	0%	17	45,9 %	13	35,1 %
7	90-100	0	0%	2	5.40%	4	10,8 %	20	54,1 %
		37	100%	37	100%	17	100%	37	100%
Nilai rata-rata		56,55		63,64		78,8		90,3	

Berdasarkan hasil ketuntasan diatas dapat di jelaskan pada pra siklus 56,66 % siswa yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 63,9 % siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran Al Quran Hadis pada materi memahami materi praktek Memahami Al Quran. Pada siklus II tingkat ketuntasan siswa dalam belajar Al Quran Hadis yaitu 78,8 % dari kelas VIII MTs Swasta Nurul

Umami Saodah Kwala Gebang. Kemudian dianalisis dari siklus III ketuntasan siswa mencapai 90,6 %.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Melalui Model Experiential Learning Bidang Studi Al Quran Hadis Kelas VIII MTs Swasta Nurul Umami Saodah Kwala Gebang.", sebagai berikut:

1. Implementasi model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam kegiatan belajar dan mengajar bidang studi Al Quran Hadis di kelas VIII MTs Swasta Nurul Umami Saodah Kwala Gebang telah berjalan dengan efektif dan efisien.
2. Hasil Belajar belajar siswa pada bidang studi Al Quran Hadis kelas VIII MTs Swasta Nurul Umami Saodah Kwala Gebang telah meningkat dengan baik dan signifikan.
3. Kemampuan pemahaman siswa pada materi Memahami Al Quran bidang studi Al Quran Hadis oleh siswa kelas VIII MTs Swasta Nurul Umami Saodah Kwala Gebang mengalami peningkatan dengan menggunakan strategi Pembelajaran *Experiential Learning* dari simpulan data yang didapat yaitu :
 - a. Pada pra siklus ketuntasan mencapai 52,5 % siswa atau sebanyak 2 siswa yang tuntas dan 11 siswa belum tuntas.
 - b. Pada siklus I dicapai prosentase ketuntasan sebesar 60,8% atau sebanyak 4 orang siswa yang tuntas dan 9 orang siswa yang belum tuntas.
 - c. Pada siklus II dicapai prosentase ketuntasan belajar sebesar 77,7 % ada atau sebanyak 10 orang siswa tuntas dan 3 orang siswa yang belum tuntas.
 - d. Pada siklus III dicapai ketuntasan belajar sebesar 100% meningkat 89,2 dari siklus II. Atau sebanyak 13 orang siswa mendapatkan ketuntasan dalam belajar materi Memahami Al Quran .

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh dari Siklus I Sampai Siklus III motivasi siswa membaca dan memahami serta mampu mengkoneksikan materi Al Quran Hadis mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya peningkatan secara bertahap pada tiap-tiap siklusnya baik pada aspek rutinitas maupun kerjasama siswa dalam belajar dan rutinitas mengulangi kembali materi. Prosentase didapat dari nilai siswa yang telah memenuhi Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) yaitu 70 untuk mata pelajaran

Al Quran Hadis. Nilai ketuntasan Hasil Belajar memahami materi Memahami Al Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfanany, B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Araska.
- Noor, M. (2010). *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan Gembira dan Berrobot*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Suprijono. (2019). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi EXPERIENTAL LEARNING*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin. (2020). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan, IX(2)*, 11.
- Salim dan Syahrums. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Satria Wiguna. (2022). implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran daring akidah akhlak di kelas vii mts ikaba paluh manis. *Journal of Innovation Research and Knowledge, 1(9)*, 981-988.
- Satria Wiguna, M. A. H. (2019). Implementasi Methodbuzz Group Dalam Hasil Belajarluring Akidah Akhlak Di Kelas Viii Mtsmiftahul Jannah Tanjung Pura. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 1*, 150-161. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v1i2.373>
- Wiguna, S. (2021). *Aplikasi anates dalam evaluasi pembelajaran*. CV. Pena Persada.